

## **Analisis Profitabilitas Peternakan Ayam Ras Petelur Pada UD BS (BIYASE) Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan**

NI MADE SRI PUSPITAWATI, I MADE SUDARMA DAN  
A.A.A. WULANDIRA SDJ

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl. PB Sudirman Denpasar 80232 Bali  
E-mail: puspitawati\_sri@yahoo.com  
sudarmasarbagita@yahoo.com  
djelantikwulan@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

#### ***The Profitability Analysis on the Laying Poultry Farm of UD BS (BIYASE) of Babahan Village, Sub-district of Penebel, the Regency of Tabanan***

*UD BS which located in the village of Babahan, Penebel Sub-district, the Tabanan Regency is one of the laying poultry farms, with number of approximately 60,000 population of chickens. The farm was founded in 1995 and until now it has never been performing a good financial analysis. This study aims to determine the level of profitability, the value of BEP and the public perception on the UD BS. The results of the study showed that the average value of GPM in 2012 and 2013 were 39,55% and 50,61%, the average value of NPM in 2012 and 2013 were 36,35% and 48,16%, the average value of ROA in 2012 and 2013 were 47,99% and 83,72%, and the average value of ROE in 2012 and 2013 were 119,98% and 209,29%. This indicates that the farm business is quite profitable because the level of profitability is above that of the industry average. The average of the BEP units showed that in 2012 it reached to 739.635 eggs and in 2013 amounted to 589.832 eggs, while the average of the BEP of prices were Rp 759.362.414,83 in 2012 and Rp 652.781.310,90 in 2013. The perception of the public who live around the village of Babahan is positive. However, the members of Subak Munduk Lenggung and Subak Bayem think that UD BS has a negative impact for environment, but it has a positive impact on the socio-economic conditions.*

*Keywords: profitability, break-even point, the public perception*

## **1. Pendahuluan**

### ***1.1 Latar Belakang***

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang berpotensi dikembangkan di Indonesia. Data dari BPS (2011) menyebutkan bahwa subsektor peternakan telah mampu memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga yang berlaku sebesar Rp 129,57 triliun atau sekitar 1,74% dari total PDB Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor peternakan tidak kalah dengan sektor-sektor lainnya, baik sektor migas maupun non migas karena mampu berperan dalam membangun perekonomian di Indonesia melalui penyerapan jumlah tenaga kerja dan menambah devisa negara (Deptan, 2011).

Ayam ras petelur merupakan salah satu jenis komoditi dari subsektor peternakan yang mampu dalam mempercepat pembangunan perekonomian nasional. Di sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh (Abidin, 2013).

Data dari Dinas Peternakan Provinsi Bali Tahun 2013 menyatakan bahwa Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi penghasil telur ayam dan berpotensi dalam pengembangan ayam ras petelur yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu kabupaten di Bali yang berpotensi dalam pengembangan ayam ras petelur adalah Kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan merupakan pusat peternakan ayam ras petelur tertinggi di Provinsi Bali yang populasinya tahun 2013 paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu sebesar 2.255.400 ekor (Distan Bali, 2013).

Keberadaan Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan sebagai salah satu desa di Bali yang sebagian besar penduduknya beternak ayam ras petelur sudah cukup dikenal oleh masyarakat Tabanan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ayam ras petelur pada tahun 2012 sebanyak 805.000 ekor, merupakan jumlah populasi terbanyak di Kecamatan Penebel (Distan Bali, 2013).

Dalam pelaksanaan usaha ternak, setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka usaha peternakan ayam ras petelur UD BS perlu dinilai tingkat keuntungan yang dihasilkan peternakan pada setiap periode dengan melakukan analisis kegiatan usaha yang disebut analisis profitabilitas.

### ***1.2 Tujuan Penelitian***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan Break Even Point (BEP) serta mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan usaha peternakan ayam ras petelur UD BS.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UD BS Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atas beberapa pertimbangan: 1) UD BS merupakan usaha peternakan ayam ras petelur yang memiliki ternak ayam cukup banyak yaitu kurang lebih sebesar 60.000 ekor dengan luas lahan 1,178 ha, 2) UD BS belum memiliki laporan keuangan yang baik sehingga analisis keuangan yang menyangkut profitabilitas belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2014.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, responden diambil dari dua sumber, yaitu pengelola perusahaan dan dari masyarakat sekitar lokasi usaha peternakan UD BS. Responden pengelola perusahaan disebut informan kunci yang berjumlah tiga orang (satu orang pimpinan, satu orang bagian pemasaran dan satu orang bagian produksi) yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu mengetahui data pengelolaan UD BS berkaitan dengan analisis profitabilitas dan analisis BEP.

Mengetahui persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan ayam ras petelur UD BS dilakukan pengambilan responden responden yang berlokasi dekat dengan UD BS sebanyak 30 orang (masyarakat sekitar Desa Babahan, anggota Subak Munduk Lenggung, dan anggota Subak Bayem). Jumlah populasi pada anggota Subak Munduk Lenggung adalah 50 orang dan Subak Bayem sebesar 40 orang. Dengan pertimbangan, karena hanya sebagian kecil dari populasi yang masih aktif menggarap lahan di sawah, maka sampel yang dapat diambil sebesar 10 orang untuk masing-masing subak secara *accidental sampling* yaitu masyarakat yang kebetulan ditemui saat menggarap lahan di sawah. Populasi untuk masyarakat sekitar Desa Babahan yang tempat tinggalnya di sekitar peternakan UD BS yaitu sebanyak 20 KK. Sampel yang dipilih dari masyarakat sekitar Desa Babahan adalah sebanyak 10 KK yang bermukim di dekat UD BS dengan jarak 200 meter, dipilih secara *purposive sampling* yaitu merasakan dampak terhadap keberadaan UD BS.

### 2.3 Variabel Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas ditinjau dari analisis *profit margin*, analisis ROA dan analisis ROE, tingkat BEP ditinjau dari analisis BEP unit produksi dan BEP rupiah serta persepsi masyarakat sekitar Desa Babahab terhadap keberadaan usaha peternakan ayam ras petelur UD BS.

Pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Metode observasi yaitu dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti dan aktivitas yang dilakukan di UD BS, 2) Wawancara yaitu dengan cara membuat daftar pertanyaan kemudian langsung melakukan tanya jawab dengan pihak manajemen perusahaan dan menggunakan kuesioner untuk tanya jawab langsung kepada responden, 3) Studi dokumentasi.

## 2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Analisis kuantitatif mencakup analisis profitabilitas dan analisis BEP sedangkan metode analisis kualitatif mencakup persepsi masyarakat sekitar Desa Babahan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan UD BS.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Responden

Tingkat umur responden yang tertinggi adalah dalam umur produktif 15 sampai 64 tahun yaitu sebanyak 28 orang (93,33%) sedangkan jumlah yang terendah adalah responden yang berumur  $\leq 14$  tahun dengan jumlah 0. Jenis kelamin responden yang ditemui pada saat wawancara sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 23 orang (76,67%) sedangkan perempuan sebanyak tujuh orang (23,33%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 14 orang (46,67%) sedangkan tingkat pendidikan responden dengan jumlah terkecil adalah tidak bersekolah dan perguruan tinggi dengan jumlah masing-masing sebesar dua orang (6,67%). Sebagian besar mata pencaharian responden adalah sebagai petani sebanyak 19 orang (63,33%) sedangkan mata pencaharian responden dengan jumlah terkecil sebagai PNS sebanyak satu orang (3,33%).

### 3.2 Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD BS

#### 3.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang (Darsono, 2005). Menurut Rahardja (2006), biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap setiap empat bulan selama tahun 2012 dan 2013 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap UD BS Setiap Empat Bulan untuk Tahun 2012 dan 2013

| Uraian                                 | Mei - Agst            |                       |                       |
|--|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
|  | Jan - April (Rp)      | (Rp)                  | Sept - Des (Rp)       |
| 1. Penyusutan kandang starter          | 30.000.000,00         | 30.000.000,00         | 30.000.000,00         |
| 2. Penyusutan kandang grower dan layer | 69.600.000,00         | 69.600.000,00         | 69.600.000,00         |
| 3. Penyusutan penyortiran              | 3.333.333,33          | 3.333.333,33          | 3.333.333,33          |
| 4. Penyusutan gudang pakan             | 3.333.333,33          | 3.333.333,33          | 3.333.333,33          |
| 5. Penyusutan peralatan                | 175.272.222,22        | 175.272.222,22        | 175.272.222,22        |
| 6. Bagian Produksi dan pemasaran       | 22.000.000,00         | 22.000.000,00         | 22.000.000,00         |
| 7. Sewa tanah                          | 466.666,67            | 466.666,67            | 466.666,67            |
| 8. PBB                                 | 3.926.666,67          | 3.926.666,67          | 3.926.666,67          |
| 9. Bunga modal 12%                     | 80.000.000,00         | 80.000.000,00         | 80.000.000,00         |
| <b>Sub Total Biaya</b>                 | <b>387.932.222,22</b> | <b>387.932.222,22</b> | <b>387.932.222,22</b> |
| <b>Total Biaya</b>                     |                       | <b>1.163.796.667</b>  |                       |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui biaya tidak mengalami perubahan selama tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar Rp 1.163.796.667. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh UD BS adalah penyusutan peralatan sebesar Rp. 175.272.222,22 dan biaya yang terkecil adalah sewa tanah sebesar Rp 466.666,67. Biaya variabel dalam UD BS secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel UD BS Setiap Empat Bulan untuk Tahun 2012

| Uraian                                  | Jan - Aprl (Rp)         | Mei - Agst (Rp)         | Sept - Des (Rp)         |
|---|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| 1. Biaya pakan starter                  | 1.109.378,40            | 1.108.490,40            | 260.006,40              |
| 2. Biaya pakan <i>grower dan layer</i>  | 378.677.750,00          | 370.499.508,00          | 394.447.508,00          |
| 3. Biaya obat-obatan                    | 418.717.528,93          | 409.674.330,80          | 436.147.956,07          |
| 4. Biaya vaksin starter                 | 14.104.597,00           | 14.093.307,00           | 3.305.712,00            |
| 5. Biaya vaksin <i>grower dan layer</i> | 27.007.750,00           | 26.424.468,00           | 28.132.468,00           |
| 6. Biaya air dan listrik                | 4.500.000,00            | 4.450.000,00            | 4.600.000,00            |
| 7. Biaya bibit                          | 347.875.000,00          | 340.362.000,00          | 362.362.000,00          |
| 8. Biaya tenaga kerja luar              | 85.388.057,85           | 83.543.860,98           | 88.942.559,02           |
| <b>Sub Total Biaya</b>                  | <b>1.277.380.062,18</b> | <b>1.250.155.965,18</b> | <b>1.318.198.209,48</b> |
| <b>Total Biaya</b>                      |                         | <b>3.845.734.236,83</b> |                         |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Tabel 3. Biaya Variabel UD BS Setiap Empat Bulan untuk Tahun 2013

| Uraian                                  | Jan - Aprl (Rp)         | Mei - Agst (Rp)         | Sept - Des (Rp)         |
|---|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| 1. Biaya pakan starter                  | 194.220,00              | 991.620,00              | 165.600,00              |
| 2. Biaya pakan <i>grower dan layer</i>  | 381.985.380,00          | 467.087.796,00          | 470.693.412,00          |
| 3. Biaya obat-obatan                    | 437.424.199,33          | 534.873.435,12          | 539.006.832,46          |
| 4. Biaya vaksin starter                 | 2.960.776,00            | 15.116.696,00           | 2.524.480,00            |
| 5. Biaya vaksin <i>grower dan layer</i> | 25.706.985,00           | 31.434.237,00           | 31.676.889,00           |
| 6. Biaya air dan listrik                | 4.650.000,00            | 4.500.000,00            | 4.750.000,00            |
| 7. Biaya bibit                          | 278.415.000,00          | 340.443.000,00          | 343.071.000,00          |
| 8. Biaya tenaga kerja luar              | 83.525.130,00           | 102.132.834,15          | 102.922.096,72          |
| <b>Sub Total Biaya</b>                  | <b>1.214.861.690,33</b> | <b>1.496.579.618,27</b> | <b>1.494.810.310,18</b> |
| <b>Total Biaya</b>                      |                         | <b>4.206.251.618,78</b> |                         |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Jenis pakan *starter* yang diberikan pada ayam ras petelur adalah jenis pakan P1 sedangkan jenis pakan *grower dan layer* terdiri dari campuran konsentrat, jagung dan dedak. Jenis obat - obatan yang digunakan pada usaha peternakan UD BS adalah *doxy flat, estimulan, vita stress, tetra chlor, zyproty logen* dan *loxityn* sedangkan jenis vaksin yang digunakan yaitu *ND-IB, ND Lazota, ND-EDS, ILT, AI* dan *Coryza*.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya variabel tertinggi tahun 2012 terletak pada bulan September sampai Desember sebesar Rp 1.318.193.422,98 sedangkan tahun 2013 biaya variabel tertinggi terletak bulan Mei sampai Agustus sebesar Rp 1.496.579.077,32. Dilihat dari total biaya, biaya tahun 2013 lebih tinggi dari tahun 2012. Hal ini dipengaruhi jumlah bibit yang tersedia dan perbedaan harga pakan, obat-obatan, dan vaksin yang harganya lebih tinggi pada tahun 2013.

### 3.2.2 *Penerimaan*

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan suatu usaha merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual sedangkan menurut Kadarsan, (1995), penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya serta panen dari peternakan dan barang olahannya seperti hasil penjualan ternak dan tambahan modal hasil penjualan ternak. Penerimaan usaha UD BS berasal dari penjualan telur, penjualan ayam afkir dan penjualan *feaces*. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan dari Penjualan Telur, Ayam Afkir dan *Feaces* Setiap Empat Bulan untuk Tahun 2012 dan Tahun 2013 Pada UD BS

| Tahun                   | Bulan       | Penjualan Telur (Rp)     | Penjualan Ayam Afkir (Rp) | Penjualan <i>Feaces</i> (Rp) |
|-------------------------|-------------|--------------------------|---------------------------|------------------------------|
| 2012                    | Jan - April | 2.610.624.044,94         | 310.530.000,00            | 12.650.082,64                |
|                         | Mei - Agst  | 2.451.735.091,94         | 143.100.000,00            | 12.376.868,29                |
|                         | Sept - Des  | 2.826.679.327,42         | 45.840.000,00             | 13.176.675,41                |
| <b>Total Penerimaan</b> |             | <b>7.889.038.464,29</b>  | <b>499.470.000,00</b>     | <b>38.203.626,35</b>         |
| 2013                    | Jan - April | 3.026.125.458,71         | 77.484.000,00             | 14.230.207,33                |
|                         | Mei - Agst  | 3.872.266.550,00         | 97.350.000,00             | 17.400.408,78                |
|                         | Sept - Des  | 3.494.616.900,00         | 125.004.000,00            | 17.534.875,74                |
| <b>Total Penerimaan</b> |             | <b>10.393.008.908,71</b> | <b>299.838.000,00</b>     | <b>49.165.491,85</b>         |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penerimaan terbesar terletak pada penjualan telur ayam ras yang merupakan penerimaan utama dari UD BS. Penerimaan telur ayam ras tertinggi pada tahun 2012 terletak pada bulan September sampai Desember sebesar Rp 2.826.679.327,42. Hal ini disebabkan produksi telur bulan September sampai Desember paling tinggi walaupun dengan rata-rata harga telur paling rendah, dibandingkan bulan Januari sampai April dan Mei sampai Agustus dengan produksi telur yang lebih kecil. Tahun 2013 terletak pada bulan Mei sampai Agustus sebesar Rp 10.393.008.908,71. Secara keseluruhan total penerimaan tahun 2013 lebih besar daripada tahun 2012. Hal yang menyebabkan karena jumlah ayam yang lebih banyak dan rata-rata harga telur tahun 2013 Rp 1.112,32 per butir lebih mahal dari tahun 2012 Rp 1030,33 per butir.

### 3.2.3 *Keuntungan*

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut sedangkan menurut Ahyari (1981) bahwa keuntungan adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan dari Penjualan Telur, Ayam Afkir dan Feaces Setiap Empat Bulan Selama Tahun 2012 s.d Tahun 2013 Pada UD BS

| Tahun | Bulan                   | Keuntungan (Rp)         |
|-------|-------------------------|-------------------------|
| 2012  | Jan – Aprl              | 1.268.491.843,18        |
|       | Mei – Agst              | 969.123.772,83          |
|       | Sept – Des              | 1.179.565.571,13        |
|       | <b>Total Keuntungan</b> | <b>3.417.181.187,14</b> |
| 2013  | Jan – Aprl              | 1.515.045.753,49        |
|       | Mei – Agst              | 2.102.505.118,29        |
|       | Sept – Des              | 1.754.413.243,34        |
|       | <b>Total Keuntungan</b> | <b>5.371.964.115,11</b> |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa keuntungan pada tahun 2012, bulan Januari sampai April sebesar Rp 1.268.491.843,18 merupakan keuntungan yang tertinggi sedangkan tahun 2013 terletak pada bulan Mei sampai Agustus yang merupakan keuntungan tertinggi sebesar Rp 2.102.505.118,29. Hal ini disebabkan penerimaan usahanya lebih besar dibandingkan empat bulan lainnya yang dipengaruhi penjualan telur. Dilihat dari total keuntungan yang diperoleh UD BS, total keuntungan tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan tahun 2012. Hal ini juga disebabkan karena penerimaan usahanya lebih besar pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 walaupun biaya produksi lebih besar pada tahun 2013 tidak mempengaruhi perubahan keuntungan yang lebih tinggi pada tahun 2013.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas atau rasio keuntungan. Analisis profitabilitas pada peternakan UD BS dihitung dengan *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Hasil analisis profitabilitas dari UD BS, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan UD BS Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

| Tahun | Bulan              | GPM (%)      | NPM (%)      | ROA (%)      | ROE (%)       |
|-------|--------------------|--------------|--------------|--------------|---------------|
| 2012  | Jan - Aprl         | 39,42        | 36,21        | 47,27        | 118,16        |
|       | Mei - Agst         | 36,61        | 33,19        | 40,68        | 101,71        |
|       | Sept - Des         | 42,61        | 39,64        | 56,03        | 140,07        |
|       | <b>Rata - Rata</b> | <b>39,55</b> | <b>36,35</b> | <b>47,99</b> | <b>119,98</b> |
| 2013  | Jan - Aprl         | 49,81        | 47,03        | 71,77        | 177,92        |
|       | Mei - Agst         | 53,50        | 51,33        | 99,39        | 248,47        |
|       | Sept - Des         | 48,53        | 46,12        | 80,59        | 201,48        |
|       | <b>Rata - Rata</b> | <b>50,61</b> | <b>48,16</b> | <b>83,72</b> | <b>209,29</b> |

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai GPM, NPM, ROA dan ROE setiap empat bulan selama tahun 2012 dan 2013 menunjukkan semuanya diatas rata-rata industri yaitu rata-rata industri untuk GPM sebesar 30%, NPM sebesar 20%, ROA sebesar 30% dan ROE sebesar 40% (Kasmir, 2008). Hal ini menunjukkan kinerja UD BS dalam menghasilkan keuntungan sudah baik.

### 3.3 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) menunjukkan tingkat penjualan dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Artinya dalam kondisi ini jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Analisis BEP memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimal yang harus diproduksi atau dijual. Manfaat lain analisis titik impas adalah untuk membantu pemilik perusahaan mengambil keputusan dalam hal aliran kas, jumlah permintaan (produksi) dan penentuan harga suatu produk tertentu. Intinya adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan (Kasmir, 2008). Hasil dari analisis BEP pada usaha peternakan UD BS lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai BEP rupiah dan BEP unit Telur Setiap Empat Bulan untuk Tahun 2012 dan Tahun 2013

| Tahun | Bulan              | BEP (Rp)              | BEP (Butir)    |
|-------|--------------------|-----------------------|----------------|
| 2012  | Jan - April        | 759.609.794,03        | 752.322        |
|       | Mei - Agst         | 791.547.573,80        | 713.744        |
|       | Sept - Des         | 726.929.876,65        | 749.839        |
|       | <b>Rata - Rata</b> | <b>759.362.414,83</b> | <b>739.635</b> |
| 2013  | Jan - April        | 648.128.447,34        | 577.881        |
|       | Mei - Agst         | 632.312.678,79        | 557.703        |
|       | Sept - Des         | 677.902.806,57        | 633.913        |
|       | <b>Rata - Rata</b> | <b>652.781.310,90</b> | <b>589.832</b> |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata - rata BEP unit dan BEP harga tahun 2012 lebih tinggi yaitu sebesar 739.635 butir dengan BEP harga Rp 759.362.414,83 dibandingkan tahun 2013 dengan BEP unit 589.832 butir dan BEP harga sebesar Rp 652.781.310,90. Hal ini disebabkan karena tahun 2013 jumlah biaya variabel lebih besar dari tahun 2012 sehingga mempengaruhi BEP.

### 3.4 Analisis Persepsi Masyarakat Sekitar Desa Babahan Terhadap Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD BS

Menurut Tampubolon (2008), persepsi adalah gambaran seseorang tentang sesuatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar Desa Babahan terhadap keberadaan usaha peternakan ayam ras petelur UD BS, khususnya yang bertempat tinggal berdekatan dengan UD BS, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Dampak Usaha UD BS Menurut Masyarakat Desa Babahan dan Anggota Subak Munduk Lenggung dan Subak Bayem

| No   | Dampak Usaha Peternakan                         | Masyarakat sekitar |                   | Anggota subak    |                   |
|------|---|--------------------|-------------------|------------------|-------------------|
|      |   | Frekuensi<br>(N)   | Presentase<br>(%) | Frekuensi<br>(N) | Presentase<br>(%) |
| I    | Berdampak terhadap kebisingan                   | 0                  | 0                 | 0                | 0                 |
| II   | Berdampak terhadap debu                         | 2                  | 20                | 16               | 80                |
| III  | Berdampak terhadap bau                          | 4                  | 40                | 20               | 100               |
| IV   | Berdampak menimbulkan lalat                     | 3                  | 30                | 6                | 30                |
| V    | Berdampak terhadap kesehatan                    | 2                  | 20                | 4                | 20                |
| VI   | Menyediakan mata pencaharian<br>(pekerjaan)     | 10                 | 100               | 20               | 100               |
| VII  | Meningkatkan pendapatan<br>masyarakat           | 2                  | 20                | 7                | 35                |
| VIII | Mempengaruhi perekonomian<br>masyarakat sekitar | 10                 | 100               | 20               | 100               |
| IX   | Mengakibatkan konflik di masyarakat             | 1                  | 10                | 5                | 25                |
| X    | Memberikan keuntungan                           | 8                  | 80                | 20               | 100               |
| XI   | Berdampak terhadap air irigasi                  | -                  | -                 | 8                | 40                |
| XII  | Berdampak terhadap produktifitas<br>pertanian   | -                  | -                 | 7                | 35                |

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan dari jawaban responden pada Tabel 8, menurut masyarakat Desa Babahan bahwa ada satu kondisi yang perlu ditingkatkan dan diperhatikan oleh UD BS, yaitu dari segi pendapatan. Kondisi ini tidak terlalu berpengaruh terhadap masyarakat sekitar dilihat dari persentase mengenai dampak dari keberadaan UD BS. Menurut jawaban responden baik anggota Subak Munduk Lenggung dan Subak Bayem dilihat dari kondisi lingkungan, ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan oleh UD BS jika dilihat dari persentase, yaitu dampak terhadap debu, bau, dan pengaruh terhadap pendapatan. Dilihat dari persentase, UD BS tidak begitu memiliki pengaruh buruk terhadap perairan dan produktifitas pertanian subak. Keberadaan UD BS ini juga membantu petani dalam hal menyediakan pakan untuk pembudidayaan ikan seperti lele. Bangkai ayam yang mati biasanya dipakai sebagai pakan untuk lele

#### 4. Simpulan dan Saran

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan di UD BS Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. UD BS mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba dilihat dari nilai profitabilitas selama tahun 2012 dan 2013.
2. Jumlah output dan penerimaan dari UD BS lebih besar dari nilai BEP yang diperoleh sehingga dapat dikatakan UD BS sudah menguntungkan.
3. Persepsi masyarakat sekitar Desa Babahan terhadap keberadaan UD BS memiliki dampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan

namun berbeda dengan anggota Subak Munduk Lenggung dan Bayem bahwa UD BS memiliki dampak negatif terhadap kondisi lingkungan (timbulnya bau dan debu) tetapi memiliki dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi.

#### 4.2 *Saran*

Adapun beberapa saran yang disampaikan kepada usaha peternakan sebagai berikut.

1. Melihat potensi peternakan, UD BS mempunyai kemampuan cukup tinggi dalam menghasilkan laba, ditandai nilai profitabilitas yang dicapai diatas rata-rata industri. Nilai profitabilitas sebaiknya tetap dipertahankan atau bahkan lebih ditingkatkan sehingga menjadi usaha yang dapat membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Babahan.
2. Pemilik peternakan UD BS tetap memperhatikan pendapat masyarakat desa sekitar tentang keberadaan UD BS sehingga usaha dapat berjalan baik.
3. Melihat dari adanya dampak negatif terhadap lingkungan (timbulnya bau dan debu) menurut Subak Munduk Lenggung dan Subak Bayem hendaknya UD BS membuat saluran untuk penampungan kotoran ayam tertutup dan tidak berlama-lama membiarkan kotoran ayam di kandang. Kandang ayam hendaknya ditutupi dengan plastik sehingga dapat mengurangi debu maupun bau dari kandang. Disamping itu, perlu juga dilakukan pembersihan kandang, penyemprotan kandang sehingga tidak menimbulkan bau dan debu.

#### 5. **Ucapan Terima Kasih**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pertama kepada pemilik UD BS (I Wayan Suka Wira Adnyana), bagian pemasaran (Ni Nyoman Mundra) dan bagian produksi (Ngurah Suardika) yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat sekitar Desa Babahan, anggota Subak Munduk Lenggung dan Bayem selaku responden yang telah bersedia membantu mengumpulkan data untuk penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z. 2013. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Ahyari, A. 1981. *Manajemen Produksi*. Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: UGM
- Badan Pusat Statistika. 2011. *Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Tahun 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Departemen Pertanian. 2011. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2013. *Data Populasi Ternak Ayam di Bali*

- Darsono, A. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Kadarsan, H., 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2006. *Teori Ekonomi Mikro, Suatu Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Tampubolon, M.P. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Bogor: Ghalia Indonesia